BAB III
METODE PENDEKATAN DAN PROSEDUR PENELITIAN

Pemilihan metode pendekatan dan prosedur penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian sangat menentukan valid tidaknya penelitian. Secara umum metode penelitian membahas bagaimana penelitian dilakukan. Metode penelitian merupakan metode ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, diantaranya untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Oleh karena itu, bagi seorang peneliti, pemilihan metode pendekatan dan prosedur penelitian yang tepat yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti merupakan faktor yang sangat penting.

A. Metode Penelitian

Mengingat tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan model pendidikan tauhid dalam keluarga pengusaha religius di kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif. Selanjutnya, karena yang akan diteliti ini hanya satu keluarga yaitu keluarga Abdurrahman Yuri, maka penelitian ini akan sangat tepat menggunakan studi kasus.

Sedangkan pendekatan yang dipilih adalah pendekatan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2007 : 8).

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian deskriptif, karena dilakukan terhadap variabel yang datanya sudah ada sekarang. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Suharsimi (1993 : 10) bahwa penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi) adalah penelitian deskriptif.

Adapun Sukmadinata (2010: 72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah:

> suatu bentuk penelitian yang paling sederhana. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah, atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.

Rahmat (2009: 25) menyebutkan bahwa ciri lain metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan dan tidak berusaha untuk memanipulasi variabel serta berusaha memperkecil pengaruh kehadiran peneliti terhadap kealamian variabel.

B. Definisi Operasional

Operasionalisasi diartikan oleh Rahmat (2009 : 12) sebagai kegiatan mengukur konsep yang abstrak menjadi konstruk yang dapat diukur. Konsep itu sendiri diartikan sebagai abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal

khusus. Bila konsep ini secara sengaja dan secara sadar dibuat serta dipergunakan untuk tujuan ilmiah, maka disebut konstruk. Dengan perkataan lain, konstruk adalah konsep yang dapat diamati dan diukur.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep yang harus dioperasionalisasikan sehingga konsep tersebut dapat diamati dan dapat diukur. Konsep-konsep yang harus dioperasionalisasikan tersebut meliputi konsep mengenai model pendidikan tauhid, pendidikan tauhid, dan keluarga pengusaha religius.

"Model" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran, atau deskripsi tentang sosok keluarga muslim dalam membina dan mendidik akidah (tauhid) keluarganya, sehingga dapat dijadikan contoh atau acuan. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G, yang bertempat tinggal di Kota bandung.

"Pendidikan tauhid" yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah SWT ke dalam diri peserta didik (Erwati, 2003: 98). Adapun Yusran (1993: 41) mengungkapkan pengertian tauhid sebagai berikut:

> Pendidikan tauhid ialah pemberian bimbingan kepada anak didik agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang kuat dan benar. Bimbingan tersebut tidak hanya diberikan secara lisan atau tulisan namun yang paling penting adalah dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Adapun yang dimaksud keluarga pengusaha religius adalah keluarga dari kalangan pengusaha atau yang berhubungan dengan bisnis/perniagaan, yang memegang teguh nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupkan sumber data dalam penelitian yang dibatasi oleh lingkungan atau wilayah subjek penelitian. Begitu pun pada penelitian ini sampel juga diambil secara purposif. Dalam penelitian kualitatif, subjek yang dipilih ditentukan secara purposif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2001: 127), bahwa "penentuan sampel purposif merupakan teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja".

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga pengusaha religius di kota Bandung yakni keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan atas tiga aspek sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sauri (2006: 170-173) sebagai berikut: *pertama*, aspek fisik meliputi apa yang tampak dan dapat dirasakan dampaknya, sehingga dapat dihayati yakni tata ruang rumah, hiasan-hiasan, dan lain-lain. *Kedua*, aspek sosial yakni hubungan atau interaksi antar anggota keluarga maupun dengan lingkungan sekitar. Ketiga, aspek psikologis meliputi sikap dan emosi antar anggota keluarga satu sama lainnya.

Dari hasil observasi awal diketahui bahwa keluarga H. Abdurrahman Yuri R.G. telah memenuhi ketiga aspek yang telah dipaparkan di atas. Hal ini dapat diketahui dari tata ruang dan hiasan-hiasan yang dipenuhi dengan kaligrafi serta kata-kata islami, proses interaksi setiap anggota keluarga di rumah maupun di luar rumah yang berajalan dengan baik, busana jilabab selalu dikenakan oleh anak perempuan dan istri, serta dari sikap dan karakter setiap anggota keluarga yang menjunjung nilai-nilai keislaman.

Sedangkan partisipan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pendidikan tauhid dalam keluarga pengusaha religius, yakni orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pendidikan tauhid dalam keluarga kepada anak usia sekolah, karena pada masa tersebut, seorang anak sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan mengenai akidah tauhid.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya peneliti sendiri sebagai instumen penelitian, karena peneliti sendiri melakukan pengukuran terhadap penomena sosial maupun alam, maka dari hal itu dalam suatu penelitian harus ada alat ukur yang baik. Mengenai pengertian instrument, Sugiyono (2001: 84) mendefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua penomena ini disebut variabel penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan secara langsung, serta berusaha mengumpulkan informasi secara mandiri. Penelitian naturalistik sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian dikarenakan manusia mempunyai adaptibilitas yang tinggi, sehingga senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian.

Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka akan dikembangkan suatu instrumen yang bisa berbentuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian

kualitatif; peneliti adalah instrumen utama sebagai alat pengumpul data dengan terjun langsung ke lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan beberapa cara, yaitu:

1. Observasi

Dengan observasi peneliti langsung terjun dan meninjau kondisi nyata di lapangan dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. (Suharsimi, 1993 : 128). Sedangkan Purwanto (Basrowi, 2008: 93) menjelaskan bahwa observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sejalan dengan pandangan Guba dan Lincoln (Basrowi, 2008: 95) yang merinci alasan-alasannya, dan peneliti menyadurkannya sebagai berikut:

a. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung.

b. Teknik pengamatan ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, dikhawatirkan pada data ada data yang bias, jalan terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi/pengamatan.
e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
f. Dalam kasus-kasus tertentu, tatkala teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang bermanfaat. Misalnya seseorang mengamati perilaku bayi yang belum bias berbicara atau mengamati orang-orang luar biasa, dan sebagainya.

Adapun karakteristik observasi, peneliti menggunakan karakteristik yang digunakan oleh Rachmat (2009: 83-84) yaitu: 1) Pemilihan (*selection*), 2) pengubahan (*provocation*), 3) pencatatan (*recording*), 4) pengodean (*encoding*), 5) rangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organism (*tests of behaviors and settings*), 6) *in situ* dan 7) untuk tujuan empiris.

Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pengubahan (*provocation*) berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif, namun peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya. Pencatatan (*recording*) adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem katagori, dan metode-metode lainnya. Pengodean (*encoding*) berarti proses menyederhanakan catatan-catatan ini melalui metode reduksi data. Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. *In situ* berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah, dan untuk tujuan empiris menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian.

Dalam prakteknya, penelitian dengan menggunakan teknik observasi menggunakan berbagai macam metode. Rahmat (2009: 85-86) membagi metode observasi kepada dua jenis metode, yaitu observasi tak berstruktur dan observasi berstruktur. Observasi tak berstruktur berarti tidaklah sepenuhnya melaporkan peristiwa, sebab prinsip utama observasi adalah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Sedangkan observasi berstruktur dipusatkan pada aspek perilaku tertentu yang mungkin terjadi dalam situasi lapangan atau dalam suatu eksperimental. Dengan observasi berstruktur peneliti menjabarkan secara sistematis perilaku tertentu yang menjadi fokus perhatiannya. Peneliti hanya mencatat apakah perilaku yang ditelitinya itu terjadi atau tidak.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data (Basrowi dan Suwandi, 2008: 106-108) membedakan observasi menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non- participant observation*. Dalam *participant observation* peneliti terlibat dengan kegiatan keseharian orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Sedangkan dalam teknik *non- participant observation* peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai independen. Pengumpulan data dengan obeservasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipan dengan menggunakan catatan lapangan/pedoman observasi.

Lofland (Rahmat, 2009: 86) menjelaskan tiga tahap catatan lapangan, yaitu ; *pertama*, ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental tentang apa yang terjadi; *kedua*, peneliti menuliskan secara singkat peristiwa-peristiwa penting, kata-kata atau kutipan yang nantinya akan membantu dalam tahap ketiga; dan *ketiga*, peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terinci.

Unsur-unsur yang harus dicatat dalam buku observasi meliputi beberapa unsur, yaitu : siapa yang diteliti, apa perilaku yang terjadi, untuk apa perilaku

tersebut, di mana peristiwa itu terjadi, dan bagaimana peristiwa itu terjadi (Rahmat, 2009: 86).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Dengan wawancara, peneliti memperoleh data dan informasi lain yang mungkin tidak ditemukan atau diperoleh melalui observasi. Nazir (Fariza, 2006:48) mengemukakan pengertian wawancara: ”Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara *(interview guide)”*.

Wawancara hendaknya mengikuti aturan atau pedoman wawancara yang telah dibuat, agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan sehingga dapat menjawab berbagai pertanyaan dan permasalahan dalam penelitian.

Menurut Arikunto (Fariza, 2006: 51), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

a. Pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
b. Pedoman wawancara berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Awal penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur. Setelah memperoleh sejumlah keterangan, kemudian mengadakan wawancara lebih berstruktur yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh responden.

F. Tahapan Penelitian

Bagan 3.1.
Tahapan Penelitian

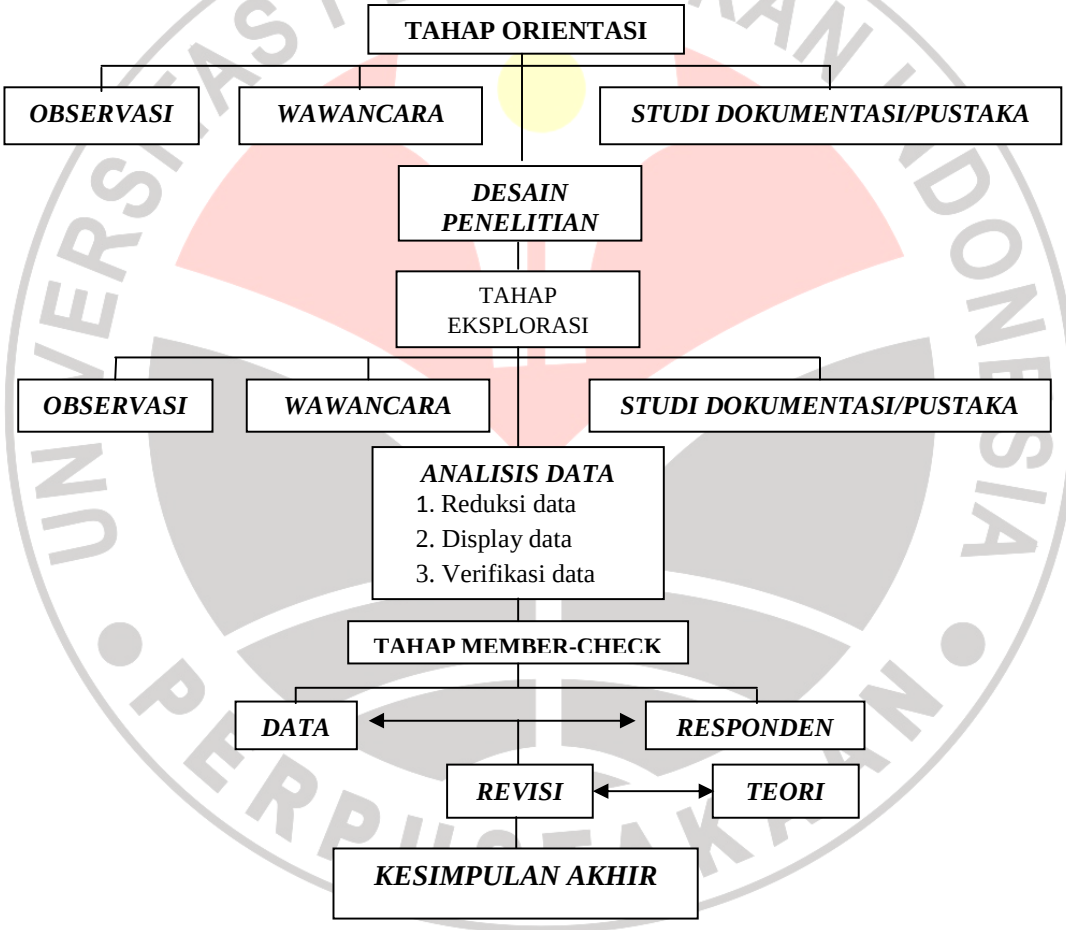

1. Tahap Orientasi

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keadaan awal lingkungan lokasi penelitian sekaligus memastikan izin dan kesediaan suatu keluarga untuk dijadikan tempat penelitian. Pada tahap ini peneliti belum memiliki gambaran yang jelas

mengenai fokus penelitian. Penelitian membutuhkan infomasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang diketahuinya secara mendalam. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang diteliti, untuk kemudian melakukan ekplorasi sehingga dapat menentukan fokus penelitian mengenai model pendidikan tauhid dalam keluarga.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini peneliti sudah mendapat gambaran dan fokus permasalahan lebih jelas, sehingga dapat menggali data secara spesifik. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian dikumpulkan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pengumpulan data-data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Jika dalam tahap orientasi wawancara masih bersifat umum dan terbuka, maka pada tahap ini wawancara dilakukan lebih berstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam. Wawancara ini dilakukan terhadap pihak yang mengalami dan melaksanakan secara langsung pendidikan tauhid dalam keluarga, yakni orang tua dan anak-anaknya.

3. Tahap *Member Check*

Tahap ini merupakan tahap pengecekan ulang dari data-data dan informasi yang diperoleh dari responden. Kegiatan ini dilakukan guna menguji kebenaran dan kesesuaian informasi yang telah dituangkan dalam bentuk laporan yang bersifat naratif. Pengecekan ini dilakukan dengan cara data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi disusun kembali untuk selanjutnya dilaporkan dan diperiksa

oleh pihak-pihak yang menjadi sumber data tersebut, apabila dirasakan ada kekurangan atau kesalahan terhadap data yang diperoleh, maka akan dilakukan koreksi atau penambahan bila dianggap perlu.

4. Validitas dan Realiabilitas Hasil Penelitian

Selanjutnya, dalam penelitian kualitatif, data atau temuannya dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu diketahui dalam penelitian kualitatif, ”kebenaran realitas data itu bersifat jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, yang dibentuk dalam diri seseorang sebagai proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya” (Sugiyono, 2005: 119). Lebih lanjut lagi penjelasan dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Kemudian meneliti kemungkinan pembelajaran berkolaborasi ini dapat diterapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dari data-data yang membangun.

Realiabilitas penelitian ini akan sangat bergantung kepada kemungkinan adanya pihak-pihak lain yang melakukan penelitian yang sama dengan hasil yang sama pula. Untuk menjaga konsistensi dan kebenaran dari hasil penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah untuk menjaga konsistensi dan kebenaran hasil penelitian yang dilakukan oleh manusia. Dalam menjaga kredibilitas hasil penelitian, peneliti malakukan *audit trail*, artinya dapat dikonfirmasikan dengan jejak yang dapat diukur dengan melakukan pemeriksaan guna meyakinkan hal-hal yang dilaporkan sesuai dengan kenyataannya.

G. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penulisan laporan penelitian. Dengan kata lain analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Data-data dan informasi yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan pengorganisasian dan analisis satu persatu sesuai dengan fokus permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian.

Secara umum, menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2005: 91) menjelaskan tentang cara melakukan analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang telah terkumpul dan diperoleh dari lapangan kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis dalam bentuk uraian atau laporan agar mudah dipahami. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan atau mendisplaykan data. Untuk mempermudah dalam membaca data yang diperoleh dan melihat gambaran penelitian secara keseluruhan, maka data yang telah direduksi

tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek yang diteliti. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian akan berubah apabila ditemukan bukti/data yang lebih kuat yang mendukung selama proses penelitian. Kegiatan ini untuk mencari makna data yang telah terkumpul dengan cara mencari pola, tema hubungan, persamaan atau hipotesis dari hasil data di lapangan.

H. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini adalah tahapan terakhir, pada tahap ini peneliti meyusun laporan dengan maksud untuk mendokumentasikan secara sistematis segala proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.